

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Studi Tentang Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian model PBL

Model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu memudahkan proses masuknya materi yang disampaikan agar peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didiknya salah satunya yakni *Problem Based Learning* (PBL).¹

Hosnan menyatakan “pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan rancangan khusus pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya dan melalui berbagai situasi nyata”.²

PBL yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi peserta didik dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah menyajikan kepada peserta didik situasi masalah nyata yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik melakukan penyelidikan.

Menurut Dewey dalam Trianto, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara

¹ Trianto, *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 5.

² Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 294.

efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.³

Pengajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

Menurut Asis, pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis yang mengharuskan peserta didik mempunyai kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah, serta memotivasi pembelajar untuk mencari solusi pemecahan masalah yang terjadi pada lingkungan terdekat peserta didik dengan keterampilan intelektualnya.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik, agar mampu menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan secara tepat dan dapat mencari pemecahan masalah yang terbaik. Pembelajaran di desain sebagai tempat latihan peserta didik dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Eveline Siregar mengatakan, model PBL mengintegrasikan dua hal, yakni kurikulum dan proses. Kurikulum terdiri atas masalah-masalah yang telah dirancang dan dipilih secara teliti, yang menuntut kemahiran peserta didik dalam *critical knowledge* (berpikir kritis), *problem solving proficiency* (belajar memecahkan masalah), *self-directed learning strategies* (strategi belajar mandiri), dan *team participation skills* (kemampuan bekerjasama dalam kelompok). Prosesnya meniru pendekatan sistem yang biasa digunakan untuk memecahkan masalah atau menemukan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidup.⁵

Pembelajaran sengaja dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dan belajar memecahkan masalah. Kurikulum yang di berikan berorientasi

³ Badar, *Mendesain Pembelajaran Inovatif.*, 63-64.

⁴ Saefuddin, *Pembelajaran Efektif.*, 54.

⁵ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UNJ, 2007), 100.

terhadap suatu permasalahan. Bahan ajar peserta didik akan dikaji dalam sudut pandang yang berbeda, tidak hanya membahas materi secara umum tetapi terhadap suatu permasalahan.

Model PBL ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kualitas diri melalui berpikir secara mendalam terhadap suatu masalah untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah tersebut. Melatih peserta didik untuk mandiri dalam menghadapi hal apapun yang terjadi di kehidupan baik maupun buruk. Karena hidup itu tidak pernah terlepas dari masalah.

Kriteria pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. *Autentik*, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata peserta didik daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu
- b. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi peserta didik yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian
- c. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami peserta didik, selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- d. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.

- e. Bermanfaat, yaitu masalah yang disusun haruslah bermanfaat baik bagi peserta didik sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah.⁶

2. Variasi model *problem based learning* (PBL)

PBL Memiliki banyak variasi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Permasalahan sebagai pemandu; masalah menjadi acuan konkret yang harus menjadi perhatian peserta didik.
- b. Permasalahan sebagai kesatuan dan alat evaluasi; masalah disajikan setelah tugas-tugas dan penjelasan diberikan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya guna memecahkan masalah
- c. Permasalahan sebagai contoh; masalah dijadikan sebagai contoh dan bagian dari bahan belajar
- d. Permasalahan sebagai fasilitas proses belajar; masalah dijadikan sebagai alat untuk melatih peserta didik
- e. Permasalahan sebagai stimulus belajar; masalah bisa merangsang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan.⁷

3. Karakteristik model *problem based learning* (PBL)

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur

⁶ Hosnan, *Pendekatan Saintifik.*, 296.

⁷ Putra, *Desain Belajar.*, 69-70.

- c. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama
- d. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang penting dalam PBL
- e. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif
- f. PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.⁸

Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah ini yang paling utama adalah berorientasi terhadap suatu permasalahan. Dimana siswa akan diajarkan memberi solusi yang tepat dan cermat, agar dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Rangkaian aktivitas yang dilakukan selama proses belajar mengajar yakni diarahkan untuk memecahkan masalah.

Sanjaya dalam Sutirman, menyebutkan beberapa karakteristik *problem based learning* (PBL) yaitu:

- a. Sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk memecahkan masalah
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir ilmiah.⁹

Menurut Tan dalam Amir, karakteristik yang tercakup dalam *Problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b. Masalah membuat siswa akan merasa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
- c. Sangat mengutamakan belajar mandiri
- d. Memanfaatkan sumber pengalaman yang bervariasi

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 232-233.

⁹ Sutirman, *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 40.

e. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.¹⁰

4. Tujuan pembelajaran model *problem based learning* (PBL)

Adapun tujuan pembelajaran model PBL adalah sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual;
- b. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi;
- c. Menjadi pembelajar yang mandiri.¹¹

5. Langkah-Langkah Model *Problem based learning* (PBL)

Baret dalam Sutirman, menyusun langkah-langkah pelaksanaan PBL, yaitu:

- a. Peserta didik diberi permasalahan oleh guru berdasarkan pengalaman siswa
- b. Peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk:
 - 1) Mengklarifikasi kasus atau masalah yang diberikan
 - 2) Mendefinisikan masalah
 - 3) Saling bertukar pendapat berdasarkan pengalaman yang dimiliki
 - 4) Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
 - 5) Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah
- c. Peserta didik melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan
- d. Peserta didik kembali kepada kelompok PBL awal untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah

¹⁰ Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning (Bagaimana pendidikan memberdayakan pemelajar di era pengetahuan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 22-32.

¹¹ *Ibid.*, 75.

- e. Peserta didik dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran.¹²

Berdasarkan langkah-langkah PBL di atas dapat disimpulkan bahwa guru hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik. Mengarahkan peserta didik untuk menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan yang dihadapi. Peserta didik berdiskusi secara kelompok untuk membahas topik permasalahan dan saling tukar menukar informasi tentang solusi yang tepat.

Berikut tahapan pembelajaran berbasis masalah:

Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

| No | Tahapan | Aktivitas Guru Dan Peserta Didik |
|----|--|---|
| 1. | Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan. |
| 2. | Mengorganisasi peserta didik untuk belajar | Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya |
| 3. | Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah |
| 4. | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model |
| 5. | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. ¹³ |

¹² Sutirman, *Media Dan Model-Model.*, 41.

¹³ Saefuddin, *Pembelajaran.*, 54-55.

John Dewey dalam Rudi, menjelaskan enam langkah sebagai satu metode untuk proses pemecahan masalah, sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

| Tahapan | Kemampuan Yang Diperlukan |
|---|--|
| Merumuskan masalah | Mampu mengetahui serta merumuskan masalah secara jelas |
| Mengkaji masalah | Menggunakan pengetahuan sebagai sudut pandang untuk menganalisis masalah, pengetahuan yang luas itu lebih baik agar mampu digunakan untuk menganalisis dari berbagai sudut |
| Merumuskan hipotesis | Mampu berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat, dan alternatif penyelesaian |
| Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis | Mempunyai kecakapan dalam mencari dan menyusun data serta menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar dan table |
| Pembuktian hipotesis | Mempunyai kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan dan menghitung, keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan |
| Menentukan pilihan penyelesaian | Kecakapan membuat alternatif penyelesaian. Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan. ¹⁴ |

Dalam pengelolaan PBL, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan seperti yang telah dijelaskan diatas. Untuk lebih rincinya kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan juga pemegang kondisi kelas, berikut gambaran kegiatan guru:

Tabel 2.3 Gambaran Kegiatan Guru

| Langkah | No. | Kegiatan Guru |
|-------------------------|------------|--|
| Orientasi Masalah | 1 | Menginformasikan tujuan pembelajar |
| | 2 | Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka |
| | 3 | Mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah |
| | 4 | Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka |
| Mengorganisasikan siswa | 1 | Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah |

¹⁴ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 19.

| | | |
|---|---|---|
| untuk belajar | 2 | Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif |
| | 3 | Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan |
| Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok | 1 | Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan atau menyelesaikan masalah |
| | 2 | Mendorong kerjasama dan penyelesaian tugas-tugas |
| | 3 | Mendorong dialog dan diskusi dengan teman |
| | 4 | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah |
| | 5 | Membantu siswa memperoleh hipotesis |
| | 6 | Membantu siswa dalam memberikan solusi |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja | 1 | Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa |
| | 2 | Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja |
| Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah | 1 | Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah |
| | 2 | Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah |
| | 3 | Mengevaluasi materi ¹⁵ |

B. Studi Tentang Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir setiap manusia berbeda-beda dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berpikir kritis perlu dilatih dan di pupuk sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan. Berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dari semua makhluk lain di dunia ini. Kualitas seseorang bisa dikatakan dapat ditentukan dari bagaimana cara dia berpikir.

Fahrudin Faiz mengatakan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan

¹⁵ Putra, *Desain Belajar.*, 79-81.

putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud.¹⁶

Sasmita dalam Desmita mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Selain itu, berpikir kritis diartikan sebagai merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber serta berpikir secara reflektif daripada hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.¹⁷

Berpikir kritis yakni berpikir secara mendalam tentang sesuatu, menerima informasi yang ada dengan berbagai pertimbangan secara matang. Mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi masuknya pengetahuan-pengetahuan baru. Agar tidak tertinggal informasi tetapi juga memperhatikan kebenaran segala informasi yang masuk.

John Dewey dalam Alec, mendefinisikan berpikir kritis yaitu:

Pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.¹⁸

Glaser dalam Alec mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut:

Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan

¹⁶ Faiz, *Thinking Skill.*, 3.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi orang tua Dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2010), 153.

¹⁸ Alec Fisher, *Critical Thinking: An Introduction (Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar)* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 2.

asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.¹⁹

Robert Ennis, mendefinisikan berpikir kritis yang dikutip oleh Alec, yaitu “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.”²⁰

Richard Paul juga memberikan pendapat tentang definisi dari berpikir kritis dalam Alec, adalah “mode berpikir-mengenai hal, substansi atau masalah apa saja-dimana di pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.”²¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir secara mendalam mengenai apa saja yang dihadapi, informasi-informasi yang di dapat, dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun orang lain, kemudian menemukan penanganan secara tepat dari berbagai sudut pandang yang ada. Entah penyelesaian tersebut didapat dari sumber-sumber beragam misalnya dari internet, buku, pendapat orang lain, maupun pendapat diri sendiri.

Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, berargumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya.

¹⁹ Ibid., 3.

²⁰ Ibid., 4.

²¹ Ibid.

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dan tepat dalam rangka pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Aktivitas-aktivitas kritis yang dilakukan peserta didik yaitu:

1. Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan
2. Mencari alasan atau argumen
3. Berusaha mengetahui informasi dengan tepat
4. Memakai sumber yang kredibilitas dan menyebutkannya
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama
7. Memahami tujuan yang asli dan mendasar
8. Mencari alternatif jawaban
9. Bersikap dan berpikir terbuka
10. Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
12. Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.²²

Peserta didik yang memiliki sifat kritis akan menggali informasi sedalam-dalamnya, bertanya kepada guru jika masih menemukan keraguan terhadap suatu sumber. Bersikap dan berfikir secara terbuka, menerima informasi yang masuk melalui pertimbangan. Merasa tidak puas dengan jawaban yang ada, berusaha mencari jawaban yang diyakini sendiri dengan tepat. Ada beberapa ciri-ciri orang yang berpikir kritis, hal ini akan ditunjukkan melalui sikap dan kebiasaanya.

²² Faiz, *Thinking Skill.*, 4.

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur
2. Mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal
3. Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid
4. Mengidentifikasi kecukupan data
5. Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argument yang relevan
6. Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan
7. Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas
8. Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.²³

C. Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Pendidikan memiliki peran penting untuk mempersiapkan peserta didiknya agar dapat menghadapi setiap permasalahan yang terjadi didalam kehidupan nyata secara tepat. Berpikir kritis merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

²³ Ibid., 5.

Hosnan menyatakan “pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan rancangan khusus pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya dan melalui berbagai situasi nyata”.²⁴

Model PBL ini bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.²⁵

Menurut Nurhadi dalam Putra, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.²⁶

Menurut Asis, pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis yang mengharuskan peserta didik mempunyai kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah, serta memotivasi pembelajar untuk mencari solusi pemecahan masalah yang terjadi pada lingkungan terdekat peserta didik dengan keterampilan intelektualnya.²⁷

²⁴ Hosnan, *Pendekatan Sainifik.*, 294.

²⁵ *Ibid.*, 295.

²⁶ Putra, *Desain Belajar.*, 66.

²⁷ Saefuddin, *Pembelajaran.*, 54.

Elok berpendapat bahwa, “penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan memakai teori konstruktivisme sebagai dasarnya, dimana siswa mampu mengidentifikasi bahkan mampu memecahkan permasalahan yang diberikan sesuai dengan kemampuan otak siswa sehingga model pembelajaran ini mampu meningkatkan berpikir kritis siswa”.²⁸

Ika mengatakan “salah satu inovasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)”.²⁹

Dari beberapa teori diatas bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dari lingkungan sekitar. Model *Problem based learning* erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan ini tentunya membutuhkan informasi dari segala sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis bisa dilatih menggunakan model pembelajaran PBL. Karena dengan pemberian masalah dalam pembelajaran PBL, siswa akan melakukan proses pemecahan masalah tersebut terutama dalam segi pemecahan masalah kelompok.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* peserta didik dapat dilatih untuk menyelesaikan suatu masalah secara mendalam dan tepat. Tujuan pembelajaran model PBL atau pembelajaran berbasis masalah yaitu

²⁸ Dewi, “Pengaruh., 949.

²⁹ Rahmawati, et. al. “Analisis Keterampilan Berpikir., 1118.

membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.

Dengan diterapkannya PBL, diharapkan peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan dengan memadukan berbagai ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi persoalan. Dengan pemberian masalah dalam pembelajaran PBL, peserta didik akan melakukan proses pemecahan masalah tersebut terutama dalam segi pemecahan masalah kelompok. Dalam hal ini, peserta didik akan dengan kritis memikirkan dan mempertimbangkan salah satu solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi.

Kemampuan berpikir kritis yaitu merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, mampu mengolah informasi yang didapatkan agar dapat diuji kebenarannya. Mengolah informasi dengan memadukan berbagai ilmu pengetahuan yang telah dimiliki atau diperoleh dari literatur-literatur yang ada. Peserta didik dilatih untuk tetap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan teknologi yang dapat diakses dengan mudah segala informasi, tetapi tidak mudah percaya terhadap kebenaran informasi yang masuk melainkan telah melalui pertimbangan dari berbagai literatur.

Jadi model PBL ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memupuk kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mampu menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di lingkungannya dengan benar dan tepat.